

# MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI *GRASSROOT MICROFINANCE* SYARIAH

**Siti Rohmah**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
email: rahma\_faiumj@yahoo.co.id

## **Abstrak**

The focus of this research is to analyze models of empowerment of women in the work area DPU Tauhid Daarut Bandung and its influence on family income. The purpose of this study is to analyze models of empowerment of women in the work area DPU Tauhid Daarut London and Her influence to increase family income. The existence of this study are expected to be knowledgeable about the model of women's empowerment as an effort to increase women's economic although it can be sold in other regions indonesia. The results showed that the model of the empowerment of women in the DPU Daarut Tauhid is a semi-direct model of mentoring faith based. The existence of an impact empowerment efforts on improving the quality of life with the motivation to change for the better so that increasing family income, a culture of saving, as well as cooperation among its members.

**Kata Kunci:** *grassroots microfinance*, women's empowerment.

## **A. Pendahuluan**

Perhatian terhadap upaya penghapusan kemiskinan dan mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan memiliki hubungan erat dimana korban terbesar dan terparah dari proses pemiskinan yang brutal dan tidak adil adalah perempuan. Kondisi tragis perempuan miskin adalah buah ketidakadilan struktural yang telah menggerus rakyat miskin, khususnya perempuan. Untuk mengubah kondisi kemiskinan yang kompleks memerlukan strategi yang tepat. Salah satu strategi dalam mengubah struktur adalah menarik kembali Negara ke pangkuan rakyat

dengan menjalankan kewajiban untuk melindungi dan menyejahterakan rakyat. Penguatan rakyat akar rumput adalah strategi selanjutnya dalam mengubah kondisi ketidakadilan dan ketimpangan yang dialami rakyat.

Berdasarkan Education for All (EFA) dan Millenium Development Goals (MDGs) yang mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dengan cara mengurangi perbedaan dan diskriminasi gender dalam seluruh sektor kehidupan, merupakan masalah yang memerlukan perhatian pemerintah dan seluruh masyarakat. Salah satu lembaga yang turut berperan dalam upaya pemberdayaan perempuan adalah *microfinance* syari'ah. Keberadaan *microfinance* syari'ah di Indonesia sudah menjadi fenomena actual yang telah memberikan andil cukup besar.

Masyarakat masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim banyak bekerja di sektor usaha kecil (mikro). Dalam operasionalnya mereka masih menggunakan manajemen tradisional dan belum memiliki akses permodalan kepada perbankan sebagai lembaga keuangan alternative. Lembaga keuangan alternative menurut Jannes Situmorang<sup>1</sup> yaitu lembaga pendanaan yang mengakar di tengah-tengah masyarakat dimana proses penyaluran dananya dilakukan secara sederhana, murah, dan cepat. Lembaga tersebut memiliki prinsip keberpihakan kepada masyarakat kecil dan berasaskan keadilan. Sistem yang digunakan oleh lembaga tersebut adalah bagi hasil (*Profit Sharing*) sehingga lebih menguntungkan bagi para pengguna dana. Oleh karena itu, untuk melihat upaya peran *microfinance* syari'ah dalam pemberdayaan kaum perempuan peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tentang "*Eksistensi Grassroots Microfinance Syariah dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus DPU Daarut Tauhid Bandung)*."

Tempat penelitian ini DPU Daarut Tauhid Bandung. Waktu penelitian selama enam bulan yaitu bulan Maret - Agustus 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistic dengan paradigma konstruktifisme yang memandang manusia sebagai orang yang aktif

---

<sup>1</sup> Suhaji Lestiadi, *Peranan Bank Muamalat dalam Mengembangkan Lembaga Keuangan Alternatif* (Jakarta, 1998) dalam Jannes Situmorang, "Kaji Tindak Peningkatan Peran Koperasi & UKM sebagai Lembaga Keuangan Alternatif, *Jurnal Infokop*, Vol 2, Juli 2007), hlm. 160.

menciptakan kehidupan sosialnya sendiri, tidak memandang individu yang statis dan terpaksa dalam bertindak. Adapun sifat penelitian ini adalah merupakan penelitian dekriptif analitis kritis, yaitu suatu penelitian yang berupaya untuk menggambarkan secara rinci fenomena sosial yang menjadi pokok permasalahan tanpa melakukan hipotesa dan perhitungan secara statistik.

Sesuai dengan persoalan yang akan diteliti maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan lokasi penelitian (*field research*). Sedangkan data sekunder adalah data yang mendukung data primer yang dapat berasal dari literature, buku, penelitian terdahulu, majalah, koran, arsip, dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.

Sesuai data dengan sumber data yang akan digunakan dan permasalahan yang akan diteliti, maka pengumpulan data yang di pakai dalam penelitian ini adalah: Wawancara Mendalam (*indept interview*) dan observasi. Dalam kegiatan penelitian di lapangan, peneliti menggunakan alat bantu seperti daftar pertanyaan pokok wawancara (sebagai pedoman), alat-alat tulis, alat perekam (*tape recorder*). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara induktif dengan model yang dipakai dalam menganalisis dan dalam penelitian adalah model interaktif yang meliputi empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap verifikasi data atau penarikan kesimpulan.<sup>2</sup> Proses analisisnya dilakukan langsung kasus perkasus sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan, kemudian hasil akhirnya dianalisis lebih lanjut sebagai materi atau bahan yang telah jadi. Analisisnya dilakukan secara terus menerus, bolak-balik dengan pengumpulan data sebagai langkah awalnya. Setelah pengumpulan data analisisnya dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan analisis interaktif dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: Data yang terkumpul

---

<sup>2</sup> MB Miles dan Haberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press. 1972.), hlm. 21.

direduksi sedemikian rupa, setelah itu disajikan dalam suatu paparan yang sistematis dan kemudian disimpulkan.

## B. *Grassroots Microfinance*

*Grassroots Microfinance* adalah pembiayaan yang diberikan pada keluarga miskin produktif, fokus untuk usaha meningkatkan pendapatan keluarga. Istilah *grassroots* dalam bahasa Indonesia berarti akar rumput. Istilah “akar rumput” menjadi symbol orang miskin atau masyarakat kelas bawah, masyarakat yang berpenghasilan rendah. Masyarakat miskin atau masyarakat yang berpenghasilan rendah belum memiliki asset yang layak untuk dijadikan sebagai agunan. Usahanya relatif belum permanen, sehingga pola *cash flow*-nya juga tidak tetap. Sumber penghasilan belum pasti dan tidak dapat ditentukan. Oleh karena itu, masyarakat demikian sulit dijangkau oleh *commercial microfinance*.<sup>3</sup> Hal demikian terjadi karena lembaga keuangan komersial lebih mengedepankan keuntungan semata, orang lemah dari aspek permodalan sangat dimungkinkan sulit untuk mengembalikan modal. Ciri-ciri *grassroot microfinance*, yaitu:<sup>4</sup> 1) ada sistem tanggung renteng dan mekanisme tanggung jawab; 2) pinjaman dalam bentuk kelompok; 3) jumlah plafon pinjaman relatif kecil; 4) ada penggunaan sanksi sosial; 5) pembayarankembali dengan sistem angsuran; 6) ada pertemuan kelompok; 7) ada AO/petugas lapangan yang bertanggung jawab secara rutin dibantu jaring pengurung kelompok dan center yang terdiri dari local yang dipilih komunitas.

Dalam pendekatan *grassroots microfinance*, mereka yang makin miskin layak untuk diberikan pinjaman untuk membuka usaha dan menciptakan

---

<sup>3</sup> Commercial microfinance yaitu lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan non-formal yang menyediakan jasa di bidang microsaving, microcredit, dan microinsurance yang ditujukan untuk sector mikro, dengan cara mengalokasikan sumber day a terbatas ke investasi mikro dengan tingkat pengembalian tinggi). Lihat: Budi Purnomo & Ahmad Subagyo, *Konsep dan Implementasi Grassroots & Microfinance Commercial*, (Aceh: Bank BPD Aceh, 2010), hlm. 4. Studi kelayakan microfinance komersial berbeda dengan grassroots microfinance.

<sup>4</sup> Budi Purnomo & Ahmad Subagyo. *Konsep dan Implementasi Grassroots & Commercial Micro Finance*. hlm.15.

penghasilan. Hal inilah yang terasa sulit untuk diterima secara akal sehat, tetapi dengan sistem pembiayaan *grassroots microfinance*, hal itu sangat mungkin dan sudah teruji berhasil. *Grassroots microfinance* sebagai produk kredit lembaga keuangan terinspirasi pada pengalaman Grameen Bank bahwa produk ini tidak sekedar program pemberdayaan tetapi merupakan program kredit yang prospek, aman dan menguntungkan untuk mencapai skala ekonomi yang optimal. Produk ini memiliki prospek yang bagus karena potensi pangsa pasarnya sangat besar. Pengalaman empiris membuktikan bahwa dengan metodologi yang tepat, orang miskin memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembalikan pinjaman secara tepat waktu.

### C. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Dalam hal ini Ife<sup>5</sup> berpendapat bahwa pemberdayaan memuat elit kekuasaan dan kelompok lemah. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam<sup>6</sup>: a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (*freedom*), bebas dari kebodohan dan kesakitan; b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya; c) berpartisipasi dalam proses-proses pembangunan.

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu konsep dalam upaya menjadikan adanya kekuatan<sup>7</sup> atau kekuasaan (*power*) pada seseorang/individu atau kelompok. Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan suatu

---

<sup>5</sup> Jim Ife. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. (Australia: Longman, 1995), hlm. 61.

<sup>6</sup> Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 58

<sup>7</sup> Pengertian tersebut berdasar pada pengertian dari pemberdayaan yang secara etimologi berasal dari kata daya artinya kekuatan, pengaruh, akal, dan muslihat. Berdaya upaya artinya berusaha atau berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Lihat: WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.233; Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia I* (Jakarta: PT New Aqua Press, 1983), hlm. 467; JS Badudu dan Sutan Mohammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm.318.

power atau keberdayaan bagi pihak yang tidak diuntungkan.<sup>8</sup> Pemberdayaan berhubungan dengan upaya untuk merubah kemampuan seseorang, keluarga, atau kelompok dari keadaan tidak memiliki kemampuan/kekuatan/keberdayaan menuju keadaan yang lebih baik. Menurut Hatta sebagaimana dikutip Sri Edi Swasono bahwa sistem ekonomi Indonesia sebagai sistem sosialisme religious.<sup>9</sup>

#### D. Model Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan bentuk pendampingan yang dilakukan agar mereka mendapat bantuan pelayanan dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Indikator mutu program pemberdayaan adalah terjadinya perubahan perilaku, peningkatan penghasilan, bertambahnya wawasan dan keilmuan serta keterampilan (skill). Pada akhirnya terwujud kemandirian (*empowerment*) sehingga fakir miskin terlepas dari kemiskinan dan ketergantungan. Bagi seorang pelaku perubahan, hal yang dilakukan terhadap individu, keluarga, kelompok atau komunitas adalah upaya memberdayakan dari keadaan tidak/kurang berdaya menjadi memunyai daya guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

##### 1. Pemberdayaan perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan program peningkatan kualitas perempuan. Pemberdayaan perempuan yang terfokus pada 3 isu yaitu pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi produktif, pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kesehatan, dan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pendidikan. Tujuan Program pemberdayaan perempuan adalah: 1) Memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat bawah baik pada tingkat praktis maupun strategis. 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya perempuan untuk menjaga kesehatan sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu, kematian bayi, infeksi saluran

---

<sup>8</sup>Jim Ife, *Community Development 2<sup>nd</sup>* (Sydney: Pearson Education Australia Pty Ltd, 2002), hlm.53.

<sup>9</sup>Sri-Edi Swasono, *Kembali Ke Pasal 33 UUD 1945 Menolak Neoliberalisme*, (Yayasan Hatta, 2010), hlm.35.

reproduksi (ISR) dan penyakit menular. 3) Meningkatkan kualitas SDM Perempuan.<sup>10</sup> Pemberdayaan ekonomi perempuan yaitu upaya-upaya yang dilakukan dengan cara membuka lapangan kerja atau meningkatkan potensi, bakat dan kemampuan untuk membuka usaha kecil dan secara bertahap ditingkatkan manajerialnya.

## 2. Sifat Program Pemberdayaan

Untuk melakukan suatu program pemberdayaan perlu dilakukan perencanaan program agar dapat terukur. Kebutuhan hidup itu tidak dapat terpenuhi tanpa adanya suatu keterampilan yang dimiliki. Kebutuhan hidup harus diupayakan diperoleh dengan kemampuan (skill). Oleh karena itu, program pemberdayaan bertujuan memberikan keterampilan (skill) bagi kelompok yang sama sekali tidak memiliki keahlian dan masih mampu untuk bekerja. Keterampilan yang dimiliki tidak akan dapat menjadi andalan dalam menghadapi persoalan hidup, sehingga pemberdayaan yang dilakukan harus dapat menjamin tumbuhnya jiwa enterpreneur yang baik serta mandiri. Hal tersebut sangat terkait dengan pembangunan dimana menurut Sri Edi Swasono bahwa pembangunan itu sesungguhnya meliputi beberapa hal, yaitu:<sup>11</sup> (1) peningkatan pendapatan percapita; (2) perluasan kemampuan rakyat (*expansion of people's capability*); (3) meningkatnya nilai-tambah ekonomi dan nilai tambah sosial-kultural; (4) meningkatnya kepemilikan (*wealth*) masyarakat luas melalui partisipasi & emansipasi pembangunan; (5) meningkatnya kadar keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Apabila semua itu terpenuhi, maka pembangunan adalah pemberdayaan rakyat (*people empowerment*) dan menghindarkan kemiskinan rakyat (*impoverishment*). Pada akhirnya rakyat menjadi mandiri. Kemandirian dapat menumbuhkan berbagai inovasi dalam jiwa setiap orang serta tidak mengenal lelah untuk terus berusaha. Pemberdayaan sebagai langkah

---

<sup>10</sup>N.Oneng Nurul Bariyah. *Total Quality Management Zakat: Prinsip dan Praktik Pemberdayaan Ekonomi*. (Jakarta: Wahana Kardofa, 2012), hlm.223.

<sup>11</sup>Sri-Edi Swasono. *Kembali ke Pasal 33 UUD 1945 Menolak Neoliberalisme*. (Jakarta: Yayasan Hatta, 2010), hlm. 129.

memberikan daya juang dalam hidup bagi kelompok yang lemah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk.

### 3. Model Pendampingan

Pendampingan yang dilakukan merupakan salah satu bentuk partisipatif dalam upaya memberikan upaya-upaya solusi bagi permasalahan yang dihadapi. Untuk masalah pendampingan, teknik waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan sesuai dengan keadaan, misalnya sepekan atau dua pekan. Teknik pendampingan dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin di tempat para anggota secara bergiliran. Aspek-aspek utama yang diberikan dalam pendampingan terkait perubahan karakter agar memiliki pola pikir yang maju sehingga mandiri serta wawasan keilmuan untuk mencapai kesejahteraan. Pendampingan yang dilakukan melalui tahapan-tahapan sesuai yang sudah direncanakan. Tahapan tersebut secara global adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

#### a. Penguatan Spiritual Sebagai Pembinaan Karakter

Penguatan spiritual merupakan upaya pembinaan karakter umat dalam upaya memperkuat keimanan. Tujuan dari pembinaan spiritual adalah menanamkan kejujuran, tawakkal, berusaha merubah keadaan ke arah yang lebih baik.<sup>13</sup> Menumbuhkan perilaku yang baik dalam melahirkan kualitas iman sehingga menjadi suatu kesalehan yang tercermin dalam perilaku. Pembinaan akhlak bagi setiap umat merupakan hal yang penting.

Secara sosiologis, masyarakat yang hidup dalam kekurangan akan mudah emosional. Sehingga, pembinaan mental spiritual harus dilakukan. Apabila dalam suatu usaha mengalami kegagalan, maka tawakkal dan kesabaran harus menjadi dasar pijakan dalam hidup. Etos kerja harus

---

<sup>12</sup> N.Oneng Nurul Bariyah. *op.cit.*, hlm.233

<sup>13</sup> Penguatan spiritual sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman yang benar terkait dengan keimanan yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kepasrahan terhadap nasib tanpa ada usaha merupakan bentuk fatalism yang harus dihindari. Namun, masyarakat diberi pencerahan perlunya perubahan dengan menggunakan potensi yang dimiliki.



ditanamkan kepada mereka, karena bekerja merupakan ibadah yang harus dilakukan oleh setiap orang yang beriman. Sementara hidup menggantungkan diri kepada orang lain tanpa berusaha dicela oleh agama. Pembinaan mental spiritual merupakan sumber kekuatan yang akan menjadi mesin bagi perubahan perilaku masyarakat.

### **b. Peningkatan Wawasan Keilmuan**

Wawasan keilmuan berupa pengetahuan yang berkaitan dengan upaya-upaya pengaturan keuangan khususnya ekonomi rumah tangga serta meningkatkan pendapatan. Langkah-langkah penghematan serta kebiasaan menabung menjadi ilmu yang berharga dalam mengelola keuangan, juga mendapat pengetahuan tentang manajemen usaha dan kerjasama dengan pihak lain (sistem kelompok usaha). Dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki diharapkan terjadinya kesinambungan dalam usaha sehingga peningkatan pendapatan dapat terjadi.

### **c. Pelaksanaan**

Pelaksanaan program dilakukan apabila para peserta telah memenuhi persyaratan serta memiliki keinginan kuat untuk bersama melakukan perubahan lewat program pemberdayaan. Program yang sudah dibuat dapat direalisasikan oleh para peserta program sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Dalam pelaksanaan program dapat dilakukan berbagai bentuk sesuai dengan kepentingan dan keadaan SDM maupun program yang dilakukan. Pembentukan kelompok sebagai ajang mempermudah koordinasi sebagai lembaga mediasi untuk bertukar pikiran antar peserta program merupakan hal yang sangat penting. Kerjasama antar anggota dalam kelompok dapat meringankan beban anggota pada saat mendapatkan kesulitan. Penyelesaian masalah dilakukan dengan diskusi kelompok atau curah pendapat menjadi bagian dari sistem pemberdayaan kelompok.

Dalam pelaksanaan program, para anggota peserta program pemberdayaan memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan langkah-langkah strategis. Mereka tidak dijadikan objek melainkan menjadi subyek pelaku yang seara mandiri berusaha melakukan perubahan dengan beraktivitas dalam bidang ekonomi. Peserta program menjadi pelaku utama

yang memberikan arah bagi peningkatan kehidupan ekonominya. Para pendamping hanya menjadi mitra untuk berdialog dan berdiskusi manakala terjadi masalah.

#### d. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dalam program pemberdayaan sesungguhnya merupakan langkah untuk melihat tingkat keberhasilan sebuah program pemberdayaan. Proses monitoring dan evaluasi tidak hanya pada pelaksanaan program, melainkan memberi masukan dan solusi bagi para peserta sejak awal agar tidak ada kesulitan. Teknik evaluasi bukan untuk memberhentikan program manakala tidak berhasil, melainkan untuk meningkatkan mutu program agar bermanfaat dan tepat sasaran. Jika terjadi kegagalan dalam sebuah program, maka perlu dilakukan upaya-upaya penyelesaian dengan melihat peluang yang mungkin dapat dilakukan. Monitoring dilakukan secara berkala agar capaian pelaksanaan dapat terukur. Jika suatu kegiatan memerlukan waktu lama, tentu monitoring dan evaluasinya tidak dilakukan dalam waktu yang terlalu cepat.

### E. Gambaran Umum DPU Daarut Tauhid Bandung

Dompot Peduli Ummat (DPU DT) merupakan lembaga nirlaba milik masyarakat yang bergerak di bidang penghimpunan (*fundraising*) dan pendayagunaan dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah) serta dana lainnya yang halal dan legal dari perorangan, kelompok, perusahaan atau lembaga. Didirikan pada 16 Juni 1999 oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) sebagai bagian dari Yayasan Daarut Tauhiid dengan tekad menjadi LAZ yang Amanah, Profesional dan Akuntabel. Selain berusaha membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap zakat, DPU DT juga berusaha menyalurkan dana yang sudah diterima kepada mereka yang benar-benar berhak, dan berusaha mengubah nasib kaum mustahik menjadi muzaki atau mereka yang sebelumnya menerima zakat menjadi pemberi zakat.

Salah satu Program DPU Daarut Tauhid adalah Pusat Kemandirian Ummat yang di dalamnya terdapat *Microfinance* Syariah Berbasis Masyarakat (Misykat) yakni program pemberdayaan masyarakat yang focus pada ekonomi produktif. MiSykat didirikan tanggal 22 April 2003 di

Daarut Tauhiid Bandung. Kantor MiSykat berkedudukan di Jl. Gegerkalong Girang No.32 Kelurahan Geger Kalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung Propinsi Jawa Barat. Wilayah kerja MiSykat ini meliputi wilayah kerja DPU DT. Pembinaan dengan pola pendampingan dan pelatihan yang berkesinambungan melalui program MiSykat, adalah suatu program pelatihan ekonomi kerakyatan dengan pendekatan *microfinance* (simpan-pinjam bagi pengusaha mikro). Program ini tidak semata pemberian pinjaman modal usaha, namun yang lebih penting adalah adanya suatu pendampingan yang intensif, sistematis dan berkesinambungan kepada para pengusaha mikro (dalam hal ini anggota) sehingga kualitas insani meningkat baik dalam hal agama, wirausaha, pemasaran, keorganisasian dan perubahan karakter (mental). Program pendampingan dan pelatihan keterampilan ini bertujuan untuk:

1. Memberdayakan pengusaha mikro sehingga terbentuk individu mandiri yang tidak bergantung kepada pihak manapun.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengusaha mikro.
3. Membentuk karakter kepribadian baik dan kuat. Yang dimaksud karakter baik yaitu jujur, tidak egois, rendah hati. Yang dimaksud karakter kuat yaitu percaya diri, rajin, mandiri, disiplin, ulet dan tangguh.
4. Meningkatkan kemampuan pengusaha mikro dalam hal pengorganisasian sehingga tumbuh sikap saling membantu dan kemandirian secara menyeluruh, melalui suatu lembaga keuangan mikro MiSykat.

Indikator keberhasilan dari program ini adalah: 1) Terselenggaranya pendampingan rutin yang berkesinambungan, 2) Terbentuknya pribadi menawan yaitu 3 A: Aku aman bagimu, Aku menyenangkan bagimu, Aku bermanfaat bagimu, 3) Terbentuknya karakter anggota yang baik dan kuat, 4) Adanya peningkatan pendapatan usaha anggota, 5) Adanya kesinambungan program dan dinamika kelompok, 6) Adanya peningkatan produktivitas ekonomi anggota.

Bentuk kegiatan program ini adalah: 1) Pendampingan berupa pemberian materi muamalah, ekonomi rumah tangga *rabbaniyah*, leadership, entrepreneurship, pengelolaan keuangan keorganisasian dan diniyah, yang dilaksanakan sepekan sekali secara intensif, sistematis dan berkesinambungan, 2) Pelatihan keterampilan anggota, 3) Pengembangan jaringan usaha.

Pola pendampingan program: 1) Pendampingan dilaksanakan sepekan sekali pada waktu yang telah ditentukan, 2) Lama kegiatan pendampingan sekitar satu jam, 3) Tempat pertemuan di rumah anggota, kantor RW, atau madrasah berdasarkan musyawarah anggota, bisa tetap bisa bergiliran, 4) Aspek pendampingan mencakup perubahan karakter, pola pikir, wawasan keilmuan anggota dengan *entry point* simpan pinjam menuju kemandirian

Bentuk program Misykat:

#### **a. Tabungan Berencana**

- 1) Tabungan berencana dalam MiSykat merupakan esensi oleh karena itu setiap anggota MiSykat “wajib” memiliki tabungan berencana
- 2) Materi pendidikan tabungan berencana harus disampaikan pendamping sebelum anggota memulai menabung
- 3) Tabungan berencana adalah anggota melakukan transaksi menabung dengan tujuan tertentu. Tabungan ini hanya boleh dicairkan sesuai dengan akad awal. Misalnya tabungan pendidikan anak, khitanan, dll.
- 4) Nominal tabungan bukan hal utama. Yang terpenting adalah istiqamah dalam menabung dan menjadikan menabung sebagai pola hidup dan budaya mereka.
- 5) Akad awal tabungan dilakukan secara tertulis di hadapan anggota (model akad tabungan terlampir)
- 6) Akad tabungan disimpan oleh Pendamping

#### **b. Pembiayaan Dana Bergulir**

- 1) Pembiayaan dana bergulir tahap 1 menggunakan akad Qardul Hasan (QH), tahap selanjutnya menggunakan akad Murabahah (jual beli), Mudhorobah (bagi hasil) dan Musyarokah
- 2) Dana hasil Murabahah (jual beli), Mudhorobah (bagi hasil) dan Musyarokah merupakan asset program MiSykat, bukan asset majelis.
- 3) Dana tersebut bisa digunakan untuk kepentingan dan keberlangsungan operasional dan kemandirian program MiSykat.

### c. Model Program

Model program yang dilaksanakan yaitu menggunakan pola *microfinance* Syariah berbasis masyarakat, Pembinaan dan pendampingan yang intensif dengan model pendidikan orang dewasa, perubahan karakter anggota dengan pendekatan ruhiyah serta peningkatan wawasan tentang manajemen ekonomi rumah tangga dan manajemen usaha secara sistematis dan berkesinambungan.

Indikator keberhasilan program:

- 1) perubahan karakter dan pola pikir anggota
- 2) adanya peningkatan penghasilan anggota
- 3) bertambahnya pengetahuan, wawasan, keilmuan dan keterampilan
- 4) anggota terbiasa hemat dengan menabung
- 5) meningkatnya produktivitas anggota
- 6) berjalannya program
- 7) mudah direfleksikan dengan dibentuknya unit-unit wilayah.

Pola Pendampingan Program:

- 1) Pendampingan dilaksanakan sepekan sekali pada waktu yang telah ditentukan
- 2) Lama kegiatan pendampingan sekitar satu jam
- 3) Tempat pertemuan di rumah anggota, kantor RW, atau madrasah berdasarkan musyawarah anggota, bisa tetap bisa bergiliran
- 4) Aspek pendampingan mencakup perubahan karakter, pola pikir, wawasan keilmuan anggota dengan *entry point* simpan pinjam menuju kemandirian. Satuan acara pendampingan: tilawah, terjemah, tahsin, tekad anggota, dialog/diskusi dan administrasi

### F. Proses Pembinaan yang Berbasis Kewirausahaan

Berdasarkan dari hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan penanggung jawab program, pendamping dan peserta, diperoleh deskripsi proses pembinaan sebagai berikut:

Pembinaan yang dilaksanakan pada program Misykat, pada saat ini sudah mempunyai anggota sebanyak 481 orang yang terbagi kedalam 79

majelis, dan setiap majelis terdiri dari 3 kelompok. Setiap kelompok beranggota maksimal 5 orang. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pelaksanaan pembinaan. Adapun gambaran proses pembinaan yang diberikan kepada anggota Misykat akan dijelaskan berdasarkan strategi pendidikan luar sekolah bagi masyarakat lapisan bawah yaitu pengembangan sumber daya manusia melalui pembelajaran untuk membangun budaya berorganisasi di masyarakat dan pengembangan ekonomi masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Pendidikan

Organisasi Misykat adalah dari oleh dan untuk masyarakat, dalam hal ini adalah anggota Misykat. Penguatan anggota dapat terjadi dengan baik ketika terjadi perubahan dalam diri mereka maupun dalam struktur masyarakat yang ada. Hal ini haruslah dari dalam sehingga kuat dan berkesinambungan, dan bukannya dari luar. Cara terbaik untuk hal tersebut adalah dengan pendidikan. Pendidikan di sini tidak selalu diartikan dengan pendidikan dalam kelas, tetapi juga melalui proses pendampingan saat melakukan pelayanan. Proses keseluruhan layanan Misykat adalah pendidikan. Aktivitas dampingan, tabungan dan kredit/pembiayaan setiap minggu anggota bertemu dengan anggota yang lain adalah bagian dari proses pendidikan. Sehubungan dengan inti pemberdayaan dari misykat adalah pembinaan, maka dikembangkan sejumlah perangkat pembinaan yakni sosialisasi, pertemuan pekanan, latihan wajib meliputi ta'aruf mandiri dan kader, pelatihan khusus. Perangkat pembinaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.**  
**Perangkat Pembinaan Misykat**

Nama	Deskripsi ringkas	Materi/agenda
Sosialisasi	Tahap awal dari misykat. Pertemuan awal bagi calon anggota	Pengenalan terhadap lembaga, penjelasan tujuan program, penjelasan persyaratan keikutsertaan

Majelis mingguan	Pertemuan antar kelompok lima minimal 3 kelompok maksimal 6 kelompok. Dilakukan sepekan sekali	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi rutin berkesinambungan: 1) keislaman 2) ekonomi 3) tabungan 4) pembiayaan 5) kelompok 6) kewirausahaan 7) administrasi keuangan rumah tangga dan usaha</li> <li>- Pengumpulan tabungan serta pembayaran cicilan pinjaman</li> <li>- Pembahasan permasalahan anggota yang relevan</li> </ul>
Latihan wajib	Latihan untuk memasuki fase tertentu dalam keanggotaan misykat	
3.1 ta'aruf misykat	Pertemuan 3 hari @ 1 jam. Syarat masuk menjadi anggota Misykat level pemula	Materi; ekonomi kejamaah, pentingnya ekonomi rumah tangga, pentingnya berkelompok, aturan kelompok, aturan majelis, menabung, sidur tabungan berencana, pemilihan ketua kelompok dan ketua majelis dan ikrar Misykat
3.2 anggota mandiri	Pertemuan 3 hari @ 1 jam. Syarat masuk menjadi anggota Misykat untuk tahap kedua	Materi; pinjaman/pembiayaan menjadi peminjam yang manah, akad syariah, sidur pinjaman/ pembiayaan, pengelolaan pengeluaran rumah tangga
3.3 kader	Pertemuan 3 hari @ 1 jam. Syarat masuk menjadi anggota penggerak Misykat. Anggota penggerak Misykat memiliki hak suara dalam musyawarah anggota Misykat dan berhak dipilih-memilih untuk pemilihan pengurus Misykat	Materi; 1) .struktur organisasi misykat 2.musyawahar anggota 3.hak dan kewajiban anggota penggerak
Pelatihan	Pelatihan untuk mendapatkan keahlian khusus yang diperlukan oleh anggota	Materi pelatihan tergantung kebutuhan baik itu keterampilan usaha, manajemen, pemasaran, dll

## 2. Majelis Mingguan/Pertemuan Rutin Pekan

Salah satu kewajiban anggota Misykat adalah mengikuti pendidikan anggota. Pendidikan anggota salah satunya adalah dengan mengikuti pertemuan rutin pekanan, yang memiliki banyak fungsi. Pertemuan tersebut adalah ajang silaturahmi anggota, diskusi, transaksi penunaian kewajiban keanggotaan Misykat, bahkan ajang tukar informasi bisnis.

Pertemuan pekanan dilakukan di level majelis (anggotanya maksimal 15 orang) setiap satu pekan sekali dengan materi yang disesuaikan dengan tingkatannya, dengan jumlah relative tidak banyak pembinaan diharapkan dapat intensif. Pembinaan dilakukan oleh seorang pendamping dan dibantu koordinator pendamping. Selain pertemuan pekanan, setiap anggota juga dikunjungi oleh pendamping untuk membantu permasalahan yang spesifik, kasus per kasus.

Berdasarkan hasil observasi tgl 22 Mei 2012 pendampingan anggota di sukayasa sukasari, berikut ini akan diuraikan mengenai proses pembinaan rutin pekanan. Pembinaan rutin pekanan khususnya di majelis Al-Hidayah dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 14.00-15.30 WIB. Perjalanan dari sekretariat Misykat ke rumah anggota ditempuh dengan kendaraan motor, akhirnya pendamping tiba dirumah salah satu anggota yang pada waktu itu bertempat di rumah ibu Hn pada pukul 13.45. dari kejauhan sudah terdengar canda tawa ibu-ibu yang sedang menunggu kehadiran pendamping juga anggota lain yang belum hadir. Sesampainya di rumah ibu Hn terlihat delapan orang anggota (dari 10 anggota) telah berkumpul. Sambil mengucapkan salam akhirnya pendamping memasuki rumah ibu Hn, ibu-ibu langsung menjawabnya diikuti dengan saling bersalaman secara bergiliran. Acarapun pada waktu itu tidak langsung dimulai karena masih menunggu anggota lain yang belum hadir. Tak lama kemudian datang dua orang anggota majelis yang lain, sehingga jumlah anggota yang hadir seluruhnya berjumlah 10 orang.

Saat jarum jam menunjukkan pukul 14.00 acara dibuka oleh ibu Hn selaku pemilik rumah. Setelah dibuka dengan ucapan basmalah bersama-sama, keudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Alqur'an yang pada waktu itu surat yang dibaca adalah QS. An-Nisa ayat 171-176, pembacaan



ayat suci Alqur'an tersebut dibacakan secara bersama-sama. Waktu menunjukkan pukul 14.10 acara kemudian dilanjutkan ke materi pembinaan. Materi pembinaan pada waktu itu adalah membahas mengenai kiat sukses berbisnis. Meskipun materi masih dipersiapkan oleh pendamping, tetapi penyampaiannya dilakukan oleh anggota yang pada waktu itu disampaikan oleh ibu Hn. Materi pembinaan disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan anggota yang semuanya menjadi pengusaha mikro. Setelah ibu Hn menyampaikan materi pembinaan, acara kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Setiap anggota mengemukakan baik pengalaman maupun pendapat yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Teh Hn sebagai pendamping hanya menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut. Semua anggota terlihat begitu antusias untuk berbagi pengalaman dengan anggota lainnya, baik mengenai suka duka menjadi pengusaha mikro, keluhan mengenai kurangnya modal, sulitnya menentukan barang yang akan diperdagangkan mengingat pasar yang sepi, dll. Setelah materi pembinaan selesai dibahas dan didiskusikan, akhirnya pendamping menyimpulkan materi yang didiskusikan. Acara ditutup pukul 14.30 dengan ucapan hamdalah dan doa akhir majelis. Acara dilanjutkan dengan rutinitas administrasi keuangan majelis pekanan yang mencakup: a) tabungan kelompok Rp 1.000,-/orang, b) tabungan berencana sesuai dengan akad anggota, c) tabungan cadangan 25% dari total pinjaman, d) cicilan pokok pinjaman.

Seluruh kegiatan pembinaan ditutup dengan acara makan-makan yang sudah menjadi kebiasaan pada kegiatan pembinaan pekanan. Hal inilah yang menyebabkan antar anggota semakin dekat dan saling mengenal dengan anggota lainnya yang semuanya saling bertetangga. Sambil makan-makan dibahas pula mengenai berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kelompok. Hal ini dilakukan agar anggota terbiasa untuk saling memperhatikan anggota lainnya dan mereka dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Tujuan dari semua ini tiada lain adalah dalam rangka mempersiapkan anggota menjadi mandiri.

Dalam Misykat terdapat peringkat keanggotaan, yang bukan karena nominal modal yang disetor tetapi karena aspek pendidikannya. Jenjang

keanggotaan juga berkaitan dengan jenjang hak dan kewajiban dengan pendidikan keanggotaan yang ditempuh selama pembinaan. Persyaratan pendidikan untuk menjadi anggota menunjukkan bahwa Misykat bukanlah semata kumpulan uang atau uang yang menjadi penentu (determinan). Bila uang yang utama, dikhawatirkan adanya kelompok orang baru (yang memiliki banyak uang), kemudian menjadi mayoritas dan dominan padahal tidak memahami dengan benar visi dan misi Misykat. Akhirnya kelompok itu berhasil membelokkan arah perjuangan Misykat. Dengan adanya pendidikan anggota maka salah satu batasan keanggotaan adalah bukan pada kesamaan profesi, kesamaan suku dan sejenisnya, namun pada kesamaan visi dan misi, oleh karena itu pendidikan anggota dibuat modular dan berjenjang.

Konsep keanggotaan ini adalah sebagai koreksi atas tatanan ekonomi saat ini dimana sebagian besar sumber daya pendanaan dikuasai oleh segelintir orang. Dengan adanya sistem keanggotaan ini, maka penguasaan modal diharapkan lebih merata. Dengan adanya kesempatan para anggota berasal dari kalangan masyarakat lapisan bawah dalam kepemilikan sumber daya modal serta pengambilan keputusannya.

#### **a. Pengorganisasian Masyarakat**

Misykat adalah salah satu upaya mewujudkan semangat ukhuwah islmiyah dalam bidang ekonomi (ekonomi kejamahan). Dalam Misykat ekonomi kejamahan diwujudkan dalam tindakan dan dipelihara melalui mekanisme kelompok karena sebagai manusia kelalaian tentu ada, maka untuk meminimalisir hal tersebut dibuatlah suatu sistem yang menjaganya. Anggota Misykat diorganisasikan sebagai berikut: Setiap lima orang anggota bergabung dalam suatu gugus yang disebut kelompok. Satu kelompok memiliki seorang ketua kelompok. 3-6 kelompok bergabung dalam satu majelis. Setiap majelis memiliki ketua dan bisa ditambah jabatan lain, misalnya sekretaris atau bendahara. Dengan demikian anggota majelis berkisar antara 15-30 orang. Pengorganisasian tersebut adalah wujud nyata dari saling tolong menolong dan saling menasehati. Dengan adanya organisasi untuk kaum marginal ini (*mustadh'afin*) sehingga perubahan

mereka dapat terukur dengan baik karena proses perubahan yang baik adalah perubahan yang terorganisir.

### **b. Pengembangan Ekonomi**

Misykat merupakan lembaga ekonomi produktif yang berusaha istiqamah dalam pemberdayaan mustadh'afin. Pola pemberdayaan yang dilakukan terdiri dari 2 jenis yaitu; pemberdayaan dari sisi modal dan pemberdayaan dalam bidang pendidikan. Sehingga dengan adanya pemberdayaan yang berimbang ini, dapat menghantarkan anggota menuju kemandirian berusaha dan menghilangkan factor ketergantungan pada lembaga Misykat DPU DT. Sesuai dengan namanya yang mengandung kata *microfinance*, maka salah satu aktifitas Misykat adalah simpan pinjam. Secara keuangan, Misykat memiliki akses simpan pinjam keuangan micro (*micro-finance*) dengan sistem syariah. Bentuk simpan pinjam tersebut diantara adalah sebagai berikut: pinjaman (tabungan berencana) dan pinjaman (dana bergulir).

## **3. Kemandirian Anggota setelah Adanya Pembinaan yang Berbasis Kewirausahaan**

Jumlah majelis binaan Misykat yang mandiri pada tahun 2009 ada 330 dan anggota yang aktif mandiri ada 87, dan majelis yang belum mandiri 517. Selanjutnya pada tahun 2012 mengalami peningkatan, dimana jumlah majelis binaan Misykat yang mandiri sebanyak 761 dan anggota yang aktif mandiri ada 117. Anggota yang mengikuti pembinaan di Majelis Al-Hidayah sebanyak 14 orang. Untuk mengetahui perkembangan yang dicapai para anggota yang mengikuti pembinaan di Majelis Al-Hidayah, tim peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anggota yang ditemui saat berada di kantor Misykat:

### **a. Ibu Yn**

Ibu Yn mengatakan bahwa dia selalu mengikuti pertemuan rutin sebagai ajang silaturahmi dan berdiskusi dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Alhamdulillah, menurut dia setelah banyak berdiskusi bersama sesama anggota beberapa masalah dapat diselsesaikan dan men-

dorong usahanya dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Ibu Yn pada asalnya berprofesi sebagai pedagang sembako, setelah bergabung di Misykat dia menjadi berjualan kerudung dan aksesoris. Ternyata alih usahanya tersebut membuat dia mendapatkan peningkatan dalam pendapatan keluarga. Disamping itu, dia mendapatkan pengetahuan tentang manajemen keuangan rumah tangga. Hal tersebut sangat membantu dia dalam mengatur keuangan belanja rumah tangga walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak. Kebiasaan menabung dilakukannya agar dapat hemat dan memiliki bekal untuk masa yang akan datang. Modal awal sebelum bergabung bersifat konsinyasi, kemudian setelah bergabung meningkat menjadi satu juta rupiah. Awalnya, pendapatannya hanya 50 ribu rupiah per minggu, kemudian setelah mendapat pembinaan penghasilannya meningkat menjadi 100 ribu rupiah per minggu. Adanya peningkatan jumlah modal menambah peningkatan keuntungan yang diperolehnya.

### **b. Ibu En**

Ibu En seorang anggota binaan Misykat yang asalnya tidak memiliki kegiatan apa-apa. Setelah bergabung dia menjadi pedagang makanan ringan. Dengan semangat yang dibangun baik dalam diri maupun dorongan dari luar, dia menjadi orang yang punya keinginan untuk maju tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Setelah berjualan, dia dapat menambah pendapatan rumah tangganya sehingga dapat memenuhi keperluan yang dibutuhkan. Motivasi untuk merubah nasib menjadi lebih baik sangat mendorong dirinya menjadi orang yang mandiri. Kemandirian yang dicapainya merupakan hasil usaha kerja keras dan kesungguhan yang timbul dari dalam diri serta adanya motivasi dari luar. Suatu hal yang membuat dirinya penuh percaya diri, karena setelah bergabung dia memiliki modal usaha satu setengah juta yang asalnya tidak memiliki satu rupiah pun. Uang sejumlah itu bagi dirinya sangat menopang dan dapat dijadikan modal usaha dan ternyata memberikan hasil cukup lumayan. Bahkan dapat memperoleh hasil rata-rata 200 ribu rupiah per empat hari.

### **c. Ibu Wt**

Wt berprofesi sebagai pembuat peci, rajut, tas, dan dompet. Sebelum bergabung di Misykat dia berjualan kue. Pada awalnya dia hanya memiliki

modal usaha dua ratus ribu rupiah, kemudian setelah bergabung dengan Misykat di amandapat tambahan modal menjadi satu juta rupiah. Jumlah satu juta rupiah dia terima karena keberhasilannya dalam meningkatkan usahanya. Pada awalnya dia hanya mampu meraih keuntungan 150 ribu rupiah per minggu, selanjutnya setelah mendapatkan bantuan dan pembinaan dia dapat mengembangkan usahanya sehingga keuntungannya meningkat menjadi 300 ribu per minggu. Modal awal pemula di Misykat sebanyak lima ratus ribu rupiah. Apabila usahanya telah maju, maka boleh meningkat menjadi satu juta. Selanjutnya bisa meningkat lagi sampai lima juta dengan konsep bagi hasil. Selain adanya peningkatan jumlah pendapatan keluarga, para anggota Misykat juga memiliki tradisi menabung. Mereka meningkatkan jumlah simpanan anggota sebagai tabungan yang akan menopang kekuatan ekonominya di masa yang akan datang. Sebagai deskripsi ketiga orang di atas dapat dilihat perbandingan sebelum dan sesudah bergabung dengan Misykat:

**Tabel 2.**  
**Besar Simpanan Anggota**

No.	Nama	Sebelum	Sesudah
1	Yn	Arisan Rp 15.000,-/bulan dan Rp 1.000,-/hari	Arisan Rp 1.000,-/hari Tabungan berencana Rp 10.000,-/minggu Tabungan takaful di BMT Rp 50.000,-/bulan
2	En	Arisan Rp 10.000,-/bulan	Arisan Rp 50.000,-/bulan Tabungan berencana Rp 20.000,-/minggu
3	Wt	Arisan Rp 10.000,-/minggu	Arisan Rp 10.000,-/minggu Tabungan berencana Rp 10.000,-/minggu

Sumber: hasil wawancara dan buku tabungan anggota

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya pendapatan anggota berdampak pula terhadap peningkatan simpanan (baik tabungan maupun arisan) anggota. Adanya perubahan ke

arah yang lebih baik berupa peningkatan motivasi dan pendapatan merupakan indikator adanya keberhasilan. Keberhasilan dalam hal ini tidak diukur dengan hitungan kuantitatif dari pendapatan. Tampaknya, penetapan indikator keberhasilan yang ditetapkan bukan semata-mata pada aspek jumlah pendapatan melainkan pada beberapa hal berikut:

1. Adanya keinginan untuk berubah menjadi lebih baik
2. Mengikuti kegiatan majelis dalam upaya melakukan perubahan
3. Adanya usaha menabung
4. Terjadi peningkatan income keluarga
5. Kemandirian dalam aspek ekonomi serta kepribadian.

Landasan utama dalam pembinaan masyarakat miskin yang dilakukan oleh MiSykat DPU Daarut Tauhid yaitu dengan penguatan akidah Islamiyah. Pemberian materi akidah dan pengajaran keagamaan menjadi benteng utama bagi kaum dhu'afa agar mereka memiliki kepercayaan yang kuat serta ketabahan dalam upaya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Karena, akidah sebagai benteng umat Islam yang menjadi dasar utama beragama seseorang dalam sistem ajaran Islam. Setelah penguatan akidah dilakukan penguatan ekonomi keluarga yang diawali dengan pengetahuan tentang manajemen keuangan keluarga. Manajemen keuangan sangat penting bagi sebuah keluarga agar mereka melakukan perencanaan sebaik mungkin. Tujuannya tiada lain adalah agar mereka dapat meningkatkan pendapatan keluarga sehingga mereka dapat mandiri tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Bahkan, mereka dituntut agar menjadi mandiri.

Kemandirian merupakan tujuan utama dalam hal ekonomi. Kaum dhu'afa yang awalnya dibimbing dan dibina diharapkan menjadi mandiri sehingga mereka dapat membantu saudaranya yang masih lemah. Kemandirian diraih tidak hanya dari usaha sendiri, tetapi atas usaha bersama. Kerjasama dalam kelompok menjadi faktor pendukung keberhasilan anggota dalam MiSykat. Disini gotong royong sebagai karakter bangsa dan menjadi perintah agama sebagai mesin yang baik bagi peningkatan ekonomi dan keluarga para anggota binaan MiSykat. Bekerjasama dalam kebaikan dan takwa adalah pesan Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

“Dan saling tolong menolonglah dalam berbuat kebaikan dan takwa, dan janganlah saling tolong menolong dalam berbuat keburukan dan dosa”.

Kerjasama yang dibangun dengan kuat antar anggota MiSykat memberikan motivasi besar bagi tercapainya tujuan anggota dalam meningkatkan kesadaran baik aspek spiritual, ekonomi, maupun sosial.

## G. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan perempuan di wilayah DPU Daarut Tauhid merupakan sebuah model pendampingan semi langsung yang berbasis keagamaan. Adanya usaha pemberdayaan membawa dampak pada peningkatan kualitas hidup dengan adanya motivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik sehingga meningkatkan pendapatan keluarga, budaya menabung, serta bekerjasama antar sesama.[]

## Daftar Pustaka

- Asry Yusoff, Abdullah Sudin Rahman dan Moh. Noor Shapiin: “A Study on Possibility of Mosque Institution Running a Micro-Credit Programme Based The Grameen Bank Group Lending Model the case of Mosque Institution in Kelantan Malaysia.” Makalah International Conference *an Islamic Economics and Finance*. Kerjasama Bank Indonesia dan IRTI IDB. Jakarta: Bank Indonesia. 2005.
- Bariyah, N.Oneng Nurul. *Total Quality Management Zakat: Prinsip dan Praktik Pemberdayaan Ekonomi*. Jakarta: Wahana Kardofa, 2012.
- Budi Purnomo & Ahmad Subagyo, *Konsep dan Implementasi Grassroots & Microfinance Commercial*. Aceh: Bank BPD Aceh, 2010
- Henny Wiludjeng, dkk. *Dampak Pembakuan Peran Gender Terhadap Perempuan Kelas bawah di Jakart*. Jakarta: LBH Apik. 2005.
- Ife. Jim. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman. 1995.
- Mahmud, Thoah. *Kemiskinan Perempuan dan Strategi Survival: Perspektif Ekonomi Syariah. Dalam Bunga Rampai Seri Seminar Nasional, Memperkuat Kesadaran Gender di Masyarakat*. Jakarta: Kalyanamitra. 2009.

- Rizky. Awaıl. *BMT Fakta dan Prospek*. Yogyakarta: Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Press. 2007.
- Rukmianto Adi, Isbandi *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas (pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. 2003.
- Suharto. Edi. *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama. Cet II. 2006.
- S. Robinson. Merguerite. *The Microfinance Revolution: Lesson From Indonesia*. Washington DC: The World Bank. 2002.
- Suhaji. Lestiadi *Peranan Bank Muamalat Dalam Mengembangkan Lembaga Keuangan Alternatif* (Jakarta, 1998) dalam Jannes Situmorang, "Kaji Tindak Peningkatan Peran Koperasi & UKM sebagai Lembaga Keuangan Alternatif. Jurnal Infokop. Vol 2, Juli 2007.
- Yunus. Mohammad. *Grameen Bank at a glance*. Packages Corporation Ltd. Sholoshahar Industrial Area. Chittagong, Bangladesh.